

Kebutuhan dan Kesiapan Orang Tua terhadap Edukasi Parenting Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Penggunaan Layar Anak Usia Dini

Ram Aspiya Aziza¹, Nurwidayani Dwi Putri², Mayang Nabila³

¹²³Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

Email: *4zizapiy4@gmail.com¹, putrinurwidayani@gmail.com², mayangnabila08@gmail.com³

Abstract

Young children's screen use has become a routine part of family life, making parental management and school-family support increasingly important. This study examined parents' needs and readiness for school-based parenting education on screen-use management at TK Al Amin Banjarbaru. A descriptive quantitative, cross-sectional survey was conducted with 225 parents or guardians of children aged 5–6 years. A 20-item, five-point Likert questionnaire covered four domains: child screen-use risk indicators, parental screen-management practices, parenting education needs and baseline literacy, and readiness for school-based parenting education. Descriptive analysis showed low child screen-use risk indicators ($M = 2.10$). After reverse-coding the two risk-oriented parental items, parental screen-management practices were high ($M = 4.16$), particularly for content monitoring ($M = 4.32$) and household rules ($M = 4.31$). Parents showed a selective need profile: demand for alternative non-screen activities was high ($M = 3.85$), while the need for direct screen-time guidance was moderate ($M = 3.36$). Readiness for school-based parenting education was high ($M = 4.06$), including strong support for school-parent collaboration ($M = 4.19$). The findings support the planning of practical, school-facilitated parenting education, but they do not establish intervention effectiveness. Future implementation should be followed by process and outcome evaluation.

Keywords: *Student Developmental Characteristics, Elementary School, Psychomotor, Cognitive, Moral, Spiritual, Intellectual, and Emotional.*

Abstrak

Perkembangan peserta didik usia 7–8 tahun merupakan tahap krusial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan peserta didik kelas II Sekolah Dasar di SDN 060877 secara menyeluruh, meliputi aspek psikomotorik, kognitif, moral, spiritual, intelektual, dan emosional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terstruktur selama 2 hari, wawancara mendalam kepada guru kelas dan wali murid, studi dokumentasi catatan perkembangan siswa, serta kajian pustaka dari buku dan jurnal pendidikan yang relevan. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, dan penarikan kesimpulan yang didukung bukti lapangan dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perkembangan motorik halus dan kasar yang semakin terampil, kemampuan berpikir logis terhadap benda nyata, pemahaman nilai moral berbasis aturan dan penghargaan, kesadaran spiritual yang meliputi pengetahuan, pelaksanaan, dan penghayatan nilai keagamaan, rasa ingin tahu yang tinggi serta kemampuan memecahkan masalah sederhana, dan kemampuan mengenali perasaan meskipun pengendalian emosi masih memerlukan pendampingan. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik ini menjadi dasar penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata Kunci: *Karakteristik Perkembangan Peserta Didik, Sekolah Dasar, Psikomotorik, Kognitif, Moral, Spiritual, Intelektual, dan Emosional.*

Pendahuluan

Media digital kini menjadi bagian dari keseharian anak usia dini ketika belajar, bermain, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan keluarga. Karena itu, persoalan pendidikan tidak lagi cukup dilihat dari ada atau tidaknya penggunaan layar, tetapi juga dari seberapa sering anak menggunakannya, jenis konten yang diakses, situasi ketika layar digunakan, serta sejauh mana orang dewasa mendampingi. Arah penelitian mutakhir juga bergerak ke sana. Kajian sistematis menunjukkan bahwa paparan layar yang tinggi atau minim pendampingan berkaitan dengan capaian bahasa yang lebih lemah, sedangkan kualitas konten dan mediasi orang tua dapat mengubah dampak penggunaan layar secara berarti (Nwachukwu et al., 2025; Toth et al., 2026). Dalam konteks Indonesia, dampak penggunaan gawai terhadap perkembangan anak pun tidak dapat dilepaskan dari cara orang tua mengawasi, membatasi, dan mendampingi aktivitas digital anak (Rukmana et al., 2021; Saharudin & Putri, 2026).

Bagi pendidikan anak usia dini, perubahan cara pandang ini memiliki konsekuensi praktis. Aturan berbasis durasi saja belum tentu cukup karena anak menggunakan layar untuk tujuan yang berbeda sepanjang hari. Hiburan, panggilan video, konten edukatif, dan menonton secara pasif tidak selalu menghadirkan kondisi perkembangan yang sama. Toth et al. (2026), misalnya, menemukan bahwa paparan layar harian yang lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan linguistik dan pragmatik yang lebih lemah, sementara konten edukatif dan mediasi orang tua berkaitan dengan hasil yang lebih baik. Di Indonesia, Saharudin dan Putri (2026) menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mempertimbangkan durasi, tetapi juga menilai isi dan tujuan pendidikan dari konten yang digunakan anak. Temuan-temuan ini menempatkan literasi orang tua dan pendampingan sehari-hari sebagai unsur penting dalam membangun kebiasaan digital yang lebih sehat sejak usia dini.

Praktik pengasuhan menjadi sangat penting karena anak usia dini masih sangat bergantung pada orang dewasa untuk mengatur akses, membentuk rutinitas, dan membantu ketika penggunaan layar mulai sulit dihentikan. Penelitian mengenai keyakinan dan praktik orang tua menunjukkan bahwa penggunaan berlebihan lebih mungkin terjadi ketika orang tua ragu menetapkan batas, tidak menerapkan aturan secara konsisten, atau sering menggunakan layar sebagai cara praktis untuk menenangkan dan menyibukkan anak (Bhutani et al., 2025). Pola interaksi keluarga juga berperan. Zhang (2025) melaporkan bahwa kualitas pengasuhan dan relasi orang tua–anak berhubungan dengan durasi layar anak prasekolah. Artinya, pengelolaan layar bukan sekadar satu aturan rumah tangga, melainkan bagian dari pola hubungan keluarga yang lebih luas.

Persoalan ini juga berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional. Pada penelitian di Indonesia terhadap anak usia 48–72 bulan, intensitas penggunaan gawai yang lebih tinggi berkaitan dengan kemungkinan munculnya masalah sosial-emosional yang lebih besar (Rukmana et al., 2021). Penelitian Indonesia yang lebih baru juga menggambarkan kesulitan regulasi emosi, berkurangnya interaksi dengan teman sebaya, serta pentingnya mediasi orang tua pada anak dengan paparan layar tinggi (F. Sari et al., 2025). Studi di Jakarta menunjukkan adanya perbedaan hasil emosional pada latar sosial ekonomi yang berbeda, sehingga kondisi keluarga perlu dipertimbangkan karena dapat memengaruhi akses terhadap perangkat sekaligus sumber daya yang tersedia untuk mengelolanya (W. Sari et al., 2025). Temuan tersebut tidak berarti semua penggunaan layar harus dipandang buruk, tetapi menguatkan perlunya upaya pencegahan sejak dini yang peka terhadap konteks keluarga.

Sekolah merupakan salah satu ruang yang masuk akal untuk menjalankan upaya pencegahan tersebut. Satuan pendidikan anak usia dini sudah memiliki hubungan rutin dengan keluarga sehingga dapat menjadi tempat yang terstruktur untuk edukasi orang tua, diskusi, dan tindak lanjut. Penelitian tentang dukungan parenting di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa pelaksanaan program lebih kuat ketika didukung organisasi, dipandang bermanfaat, dan dijalankan oleh praktisi yang mampu mengelola program dengan baik. Sebaliknya, tuntutan lain yang bersaing dan sulitnya mempertahankan keterlibatan orang tua dapat menjadi hambatan (Moller et al., 2024). Penelitian pada taman kanak-kanak laboratorium di Indonesia juga menunjukkan bahwa program parenting dapat menjawab kebutuhan keluarga jika didukung sumber daya lembaga dan materi yang relevan (Wahyuningsih et al., 2025). Evaluasi proses pada intervensi berbasis taman kanak-kanak di Malaysia pun menegaskan pentingnya penerimaan program, keterlibatan orang tua, dan kesesuaian pelaksanaan ketika sekolah berusaha memengaruhi kebiasaan keluarga (Cheah et al., 2023).

Temuan mengenai implementasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah perlu memahami kebutuhan keluarga sebelum menyusun program. Sesi parenting yang hanya mengulang informasi yang sudah diketahui orang tua kemungkinan tidak banyak membantu. Sebaliknya, program yang menyentuh persoalan sehari-hari misalnya membangun rutinitas yang konsisten, memilih konten yang sesuai, menghadapi penolakan anak, dan menyediakan alternatif kegiatan tanpa layar lebih berpotensi dirasakan manfaatnya. Kesiapan orang tua juga perlu diperhatikan. Seseorang dapat setuju bahwa program itu penting, tetapi pada saat yang sama menghadapi kendala jadwal, perbedaan kebiasaan dalam keluarga, atau kebingungan mengenai batas peran sekolah. Karena itu, kebutuhan dan kesiapan orang tua seharusnya diukur, bukan diasumsikan.

Hal lain yang perlu diperjelas adalah penggunaan istilah ketergantungan layar. Penggunaan media bermasalah tidak sama dengan sekadar lamanya waktu layar. Problematic Media Use Measure (PMUM) beserta versi singkatnya mengukur pola seperti keterpikatan berlebihan, respons menyerupai gejala putus, kegagalan mengendalikan penggunaan, hilangnya minat pada aktivitas lain, dan gangguan psikososial (Domoff et al., 2019). Data dalam penelitian ini tidak memuat keseluruhan PMUM maupun instrumen diagnostik lain yang telah divalidasi. Data hanya berisi lima indikator perilaku penggunaan layar yang dilaporkan orang tua, antara lain sering meminta gawai, tantrum ketika dibatasi, dan kesulitan menghentikan penggunaan. Oleh sebab itu, artikel ini menyebut kelima butir tersebut sebagai indikator risiko penggunaan layar anak, bukan sebagai ukuran klinis atau diagnosis ketergantungan. Perbedaan ini penting agar simpulan penelitian tetap berada dalam batas yang memang dapat didukung oleh instrumen.

Naskah awal menempatkan penelitian ini sebagai perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi model parenting berbasis sekolah. Penyebutan tersebut belum sejalan dengan metode yang sebenarnya digunakan, yaitu survei deskriptif. Dalam versi revisi ini, penelitian ditempatkan secara lebih tepat sebagai pemetaan kebutuhan dan kesiapan yang dapat menjadi dasar pengembangan program pada tahap berikutnya. Kontribusi empiris penelitian terletak pada gambaran empat aspek yang saling berkaitan dalam satu komunitas sekolah: indikator risiko penggunaan layar anak, praktik pengelolaan layar oleh orang tua, kebutuhan edukasi dan literasi awal orang tua, serta kesiapan orang tua menerima dukungan berbasis sekolah.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana pola indikator risiko penggunaan layar anak dan praktik pengelolaan layar oleh orang tua di TK Al Amin Banjarbaru? Kedua, bagaimana kebutuhan edukasi dan tingkat kesiapan orang tua terhadap dukungan sekolah dalam pengelolaan penggunaan layar? Ketiga, prioritas praktis apa yang layak dirumuskan untuk program parenting berikutnya berdasarkan temuan deskriptif tersebut? Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas intervensi, melainkan menyediakan dasar empiris yang cukup kuat untuk perencanaan dan evaluasi program pada tahap selanjutnya.

Metode Penelitian

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei potong lintang. Desain ini dipilih karena pertanyaan penelitian berfokus pada sebaran perilaku, kebutuhan, dan persepsi yang dilaporkan orang tua pada satu waktu, bukan pada hubungan sebab-akibat atau perubahan yang dihasilkan oleh suatu intervensi. Penelitian

dilaksanakan di TK Al Amin Banjarbaru, sebuah taman kanak-kanak swasta di bawah Yayasan Al-Amin yang berlokasi di Mentaos, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia. Unit analisis penelitian adalah pasangan orang tua-anak. Orang tua melaporkan perilaku anak terkait penggunaan layar, praktik pengelolaan yang mereka lakukan, kebutuhan edukasi, serta pandangan mereka mengenai keterlibatan sekolah.

Partisipan dan Sumber Data

Populasi sasaran adalah orang tua atau wali anak yang bersekolah di TK Al Amin Banjarbaru, sedangkan respons yang dianalisis merujuk pada anak berusia 5–6 tahun. Data yang tersedia untuk artikel ini berisi 225 kuesioner orang tua atau wali yang terisi lengkap, dan seluruh respons lengkap tersebut dianalisis secara deskriptif ($n = 225$). Naskah sumber tidak mencatat secara terpisah jumlah seluruh orang tua yang memenuhi syarat dan jumlah responden lengkap. Karena itu, artikel revisi ini tidak menghitung response rate dan tidak menyatakan bahwa data mencakup seluruh populasi. Penjelasan ini menggantikan pernyataan sebelumnya yang menyebut penggunaan total sampling secara kurang jelas. Data primer diperoleh melalui Google Form, sedangkan dokumentasi sekolah hanya digunakan untuk menggambarkan konteks lembaga.

Instrumen dan Definisi Operasional

Pengumpulan data menggunakan kuesioner 20 butir dengan skala Likert lima poin, dari 1 (sangat tidak setuju/sangat jarang) sampai 5 (sangat setuju/sangat sering), menyesuaikan redaksi masing-masing butir. Instrumen dibagi ke dalam empat ranah, masing-masing terdiri atas lima butir. Definisi operasional diperjelas dalam revisi ini agar setiap ranah sejalan dengan jenis simpulan yang ditarik dari data. Ranah pertama diperlakukan sebagai indeks eksploratif risiko penggunaan layar, bukan skala diagnosis ketergantungan. Ranah kedua membedakan perilaku pengasuhan yang bersifat protektif dan perilaku berarah risiko; karena itu, dua butir negatif perlu dibalik skornya sebelum dihitung sebagai skor gabungan. Ranah ketiga memadukan pengetahuan awal dan kebutuhan yang dirasakan orang tua sehingga penafsirannya lebih menekankan hasil per butir. Ranah keempat mengukur kesiapan dan dukungan terhadap edukasi parenting berbasis sekolah.

Tabel 1. Definisi operasional ranah penelitian

Ranah	Definisi operasional	Indikator	Penskoran/penafsiran
Indikator risiko penggunaan layar anak	Perilaku yang dapat diamati dan dilaporkan orang tua yang mungkin menunjukkan meningkatnya kesulitan anak mengatur penggunaan layar; bukan diagnosis klinis dan tidak setara dengan skor PMUM tervalidasi.	Penggunaan layar setiap hari; penggunaan lebih dari dua jam; permintaan gawai terus-menerus; tantrum ketika dibatasi; kesulitan menghentikan penggunaan.	Semakin tinggi rata-rata mental, semakin tinggi risiko perilaku yang dilaporkan. Kelima butir berarah risiko.
Praktik pengelolaan layar oleh orang tua	Perilaku orang tua dalam mengatur, mengawasi, dan mendampingi penggunaan layar anak.	Menggunakan gawai untuk menenangkan anak; membiarkan akses tanpa batas; memantau konten; mendampingi penggunaan; menerapkan aturan penggunaan.	Dua butir pertama dibalik skornya untuk skor gabungan. Semakin tinggi rata-rata setelah penyesuaian, semakin kuat praktik pengelolaan.
Kebutuhan edukasi parenting dan literasi awal	Pengetahuan orang tua serta area yang menurut mereka masih memerlukan dukungan praktis.	Pemahaman dampak layar; pengetahuan batas waktu; kesulitan mengelola gawai; kebutuhan panduan; kebutuhan alternatif kegiatan.	Karena butir pengetahuan dan kebutuhan bercampur, rata-rata ranah bersifat deskriptif; hasil per butir lebih ditekankan.
Kesiapan terhadap edukasi parenting berbasis sekolah	Dukungan orang tua terhadap peran sekolah dan kesediaan mengikuti edukasi parenting yang terorganisasi.	Peran sekolah; nilai kolaborasi; kesediaan berpartisipasi; manfaat program; kebutuhan program berkala.	Semakin tinggi rata-rata, semakin kuat kesiapan/dukungan terhadap edukasi berbasis sekolah.

Penyaringan instrumen pada penelitian sumber menggunakan korelasi item-total Pearson product-moment. Butir yang memenuhi kriteria signifikansi yang digunakan ($p < 0,05$) dipertahankan. Konsistensi internal dievaluasi dengan Cronbach's alpha, dengan 0,70 sebagai batas minimum yang dianggap memadai; naskah sumber menyebutkan bahwa setiap ranah yang dipertahankan berada di atas batas tersebut. Namun, file asli tidak menyajikan koefisien setiap butir maupun nilai alpha secara rinci. Karena itu, revisi ini tidak menambahkan atau memperkirakan angka yang tidak tersedia dalam data. Keterbatasan tersebut dinyatakan secara terbuka dan perlu diperbaiki pada studi validasi berikutnya, terutama jika penelitian selanjutnya menggunakan instrumen terstandar seperti PMUM-SF (Domoff et al., 2019).

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif. Rata-rata setiap butir dan setiap ranah dihitung pada skala 1–5. Nilai rata-rata ditafsirkan sebagai sangat rendah (1,00–1,80), rendah (1,81–2,60), sedang (2,61–3,40), tinggi (3,41–4,20), dan sangat tinggi (4,21–5,00). Pada praktik

pengelolaan layar oleh orang tua, dua butir berarah risiko menggunakan gawai untuk menenangkan anak dan membiarkan penggunaan tanpa batas, dibalik menggunakan rumus $6 - x$ sebelum rata-rata gabungan dihitung. Langkah ini menghasilkan skor pengelolaan yang arahnya konsisten. Skor gabungan indikator risiko penggunaan layar anak juga dihitung ulang dari rata-rata lima butir dan menghasilkan $M = 2,10$, bukan $M = 2,13$ seperti pada draf sebelumnya. Penelitian ini tidak menggunakan uji inferensial untuk menyatakan hubungan kausal, efektivitas intervensi, atau prevalensi pada populasi di luar responden yang dianalisis.

Keikutsertaan responden bersifat sukarela, jawaban dianalisis secara anonim, dan data digunakan untuk kepentingan akademik serta pengembangan program. Karena penelitian hanya mengandalkan laporan orang tua, bukan observasi langsung atau catatan penggunaan perangkat, hasilnya perlu dibaca sebagai persepsi dan praktik yang dilaporkan. Desain potong lintang juga tidak memungkinkan hubungan antara pola pengasuhan dan perilaku penggunaan layar anak ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat.

Hasil dan Pembahasan

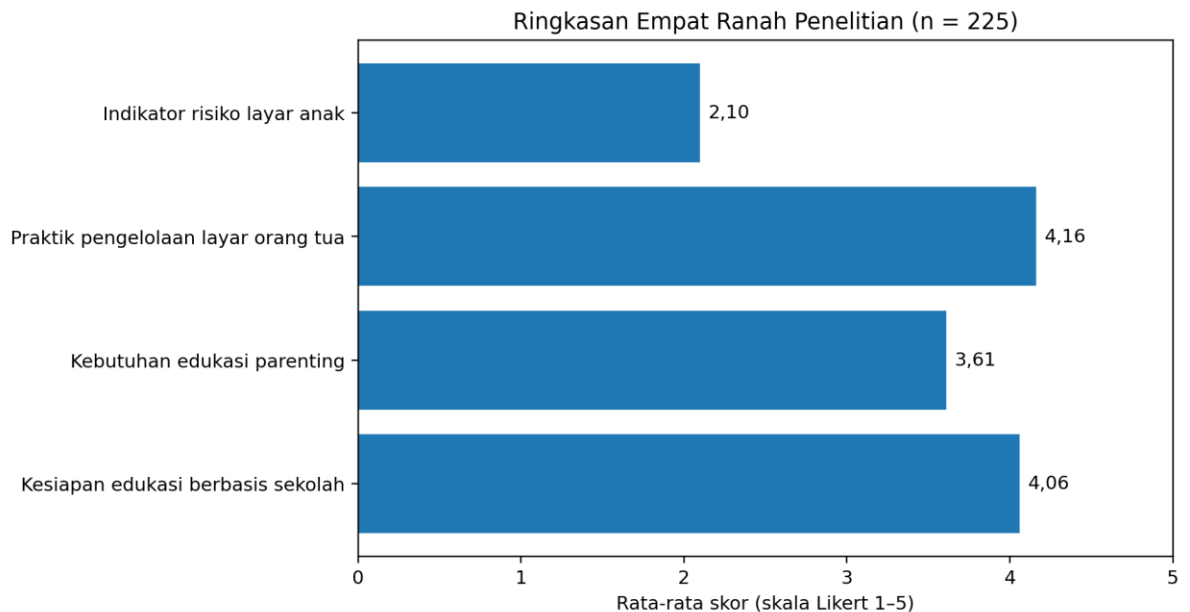
Gambaran Deskriptif Empat Ranah Penelitian

Dalam analisis revisi, seluruh hasil indikator disajikan satu kali dalam satu tabel agar tidak terjadi pengulangan antara tabel dan gambar. Secara umum muncul pola yang cukup konsisten: indikator risiko penggunaan layar anak berada pada kategori rendah; setelah arah skor diselaraskan, orang tua menunjukkan praktik pengelolaan yang kuat; kebutuhan edukasi bersifat selektif, tidak sama tingginya pada semua aspek; dan kesiapan mengikuti edukasi parenting berbasis sekolah berada pada kategori tinggi. Ringkasan hasil tersebut disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2. Hasil lengkap indikator dan ringkasan setiap ranah (n = 225)

Ranah / indikator	Rata-rata	Kategori	Catatan analitis
Indikator risiko penggunaan layar anak			Skor yang lebih rendah menunjukkan risiko yang dilaporkan lebih rendah.
Penggunaan layar setiap hari	2,33	Rendah	Paparan rutin tetap ada.
Penggunaan layar lebih dari dua jam	2,18	Rendah	Penggunaan berdurasi panjang dilaporkan pada tingkat rendah.
Permintaan gawai terus-menerus	1,73	Sangat rendah	Perilaku meminta secara terus-menerus jarang dilaporkan.
Tantrum ketika layar dibatasi	2,15	Rendah	Disregulasi ketika dibatasi dilaporkan pada tingkat rendah.

Ranah / indikator	Rata-rata	Kategori	Catatan analitis
Kesulitan menghentikan penggunaan gawai	2,13	Rendah	Kesulitan berhenti ada, tetapi bukan pola yang dominan.
Rata-rata gabungan	2,10	Rendah	Dihitung ulang dari rata-rata lima butir.
Praktik pengelolaan layar oleh orang tua			Butir berarah risiko hanya dibalik untuk perhitungan skor gabungan.
Menggunakan gawai untuk menenangkan anak	2,10	Rendah	Skor mentah yang rendah bersifat protektif.
Membiarkan penggunaan gawai tanpa batas	1,70	Sangat rendah	Skor mentah yang sangat rendah bersifat protektif.
Memantau konten digital	4,32	Sangat tinggi	Pengawasan konten sangat kuat.
Mendampingi anak ketika menggunakan layar	3,98	Tinggi	Pendampingan/penggunaan bersama cukup umum.
Menerapkan aturan penggunaan di rumah	4,31	Sangat tinggi	Aturan yang jelas dilaporkan secara luas.
Rata-rata gabungan setelah penyesuaian arah	4,16	Tinggi	Butir negatif dibalik sebelum dirata-ratakan.
Kebutuhan edukasi parenting dan literasi awal			Utamakan pembacaan per butir karena indikator pengetahuan dan kebutuhan bercampur.
Memahami dampak penggunaan layar	4,26	Sangat tinggi	Kesadaran awal sangat tinggi.
Mengetahui batas waktu layar	4,11	Tinggi	Pengetahuan awal tinggi.
Kesulitan mengelola gawai	2,47	Rendah	Sebagian besar orang tua tidak melaporkan kesulitan besar.
Mebutuhkan panduan waktu layar	3,36	Sedang	Masih ada kebutuhan akan panduan praktis.
Mebutuhkan alternatif kegiatan	3,85	Tinggi	Kebutuhan edukasi yang paling jelas.
Rata-rata ranah	3,61	Tinggi	Profil deskriptif; bukan skala kebutuhan murni.
Kesiapan terhadap edukasi parenting berbasis sekolah			Skor lebih tinggi menunjukkan dukungan/kesiapan yang lebih kuat.
Peran sekolah dalam edukasi penggunaan gawai dibutuhkan	4,01	Tinggi	Orang tua mendukung peran edukatif sekolah.
Kolaborasi sekolah-orang tua penting	4,19	Tinggi	Indikator kesiapan paling kuat.
Bersedia berpartisipasi dalam program	4,00	Tinggi	Niat mengikuti program bersifat positif.
Program sekolah akan membantu	4,17	Tinggi	Manfaat program dinilai tinggi.
Program berkala dibutuhkan	3,95	Tinggi	Dukungan tidak terbatas pada kegiatan satu kali.
Rata-rata gabungan	4,06	Tinggi	Dukungan konsisten pada seluruh lima butir.



Gambar 1. Ringkasan empat ranah penelitian. Rata-rata praktik pengelolaan orang tua telah disesuaikan arah skornya; profil kebutuhan edukasi parenting perlu dibaca bersama pola setiap butir.

Indikator Risiko Penggunaan Layar Anak

Secara keseluruhan, indeks risiko penggunaan layar anak berada pada kategori rendah ($M = 2,10$). Dari lima indikator, permintaan gawai yang terus-menerus memperoleh nilai paling rendah ($M = 1,73$), sedangkan penggunaan layar setiap hari merupakan yang tertinggi ($M = 2,33$), diikuti penggunaan lebih dari dua jam ($M = 2,18$). Tantrum ketika layar dibatasi ($M = 2,15$) dan kesulitan menghentikan penggunaan ($M = 2,13$) juga berada pada kategori rendah. Pola ini menunjukkan bahwa layar memang sudah menjadi bagian dari rutinitas anak, tetapi laporan orang tua belum memperlihatkan konsentrasi kuat pada perilaku kehilangan kendali yang dapat mendukung klaim ketergantungan yang lebih tegas.

Penafsiran tersebut sengaja dibuat lebih hati-hati daripada naskah sebelumnya. Domoff et al. (2019) menjelaskan bahwa problematic media use merupakan konstruk perilaku multidimensi yang mencakup keterpikatan berlebihan, respons menyerupai putus penggunaan, toleransi, kegagalan mengendalikan perilaku, dan gangguan fungsi. Indeks lima butir dalam penelitian ini hanya menangkap sebagian kecil unsur tersebut dan masih mencakup indikator berbasis durasi. Oleh karena itu, menyebut anak memiliki tingkat “ketergantungan layar” yang rendah akan melampaui kemampuan instrumen. Simpulan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa indikator risiko penggunaan layar yang dilaporkan orang tua cenderung rendah pada sampel ini.

Skor yang rendah tidak berarti pengelolaan layar menjadi tidak penting. Nwachukwu et al. (2025) menunjukkan bahwa hubungan antara paparan layar dan perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor kontekstual, termasuk jenis konten dan interaksi orang tua-anak. Toth et al. (2026) juga menegaskan bahwa kualitas konten digital dan mediasi orang tua perlu dipertimbangkan bersama durasi penggunaan. Karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dibaca dalam kerangka pencegahan, bukan kekhawatiran yang berlebihan: pola yang sudah baik perlu dipertahankan sambil memperkuat kebiasaan keluarga yang membantu anak beralih dari aktivitas digital ke aktivitas non-digital tanpa konflik.

Praktik Pengelolaan Layar oleh Orang Tua

Hasil pada ranah pengelolaan orang tua menjadi lebih jelas setelah arah skor diperbaiki. Pada draf sebelumnya, butir protektif dan butir berarah risiko dirata-ratakan tanpa reverse scoring sehingga menghasilkan skor gabungan sedang ($M = 3,28$) yang sulit ditafsirkan. Setelah dua butir berarah risiko dibalik, skor gabungan yang telah disesuaikan menjadi tinggi ($M = 4,16$). Hasil ini sejalan dengan pola per butir: pemantauan konten digital sangat tinggi ($M = 4,32$), penerapan aturan penggunaan di rumah sangat tinggi ($M = 4,31$), dan pendampingan anak saat menggunakan layar berada pada kategori tinggi ($M = 3,98$). Pada saat yang sama, penggunaan gawai untuk menenangkan anak tergolong rendah ($M = 2,10$), sedangkan akses tanpa batas sangat rendah ($M = 1,70$).

Praktik tersebut penting karena keputusan orang tua dapat membantu menata penggunaan layar atau justru tanpa disadari memperpanjangnya. Bhutani et al. (2025) menemukan bahwa ketidakpastian dalam menetapkan batas dan penggunaan layar dalam rutinitas pengasuhan tertentu berkaitan dengan waktu layar berlebihan pada anak kecil. Responden dalam penelitian ini justru memperlihatkan kecenderungan yang berlawanan pada beberapa butir: aturan cukup umum diterapkan, konten dipantau, dan akses tanpa batas jarang diberikan. Temuan ini belum membuktikan bahwa pengelolaan orang tua menyebabkan rendahnya skor risiko anak, tetapi kedua pola deskriptif tersebut sejalan dengan literatur yang menempatkan mediasi orang tua sebagai faktor protektif.

Pendampingan orang tua juga perlu mendapat perhatian. Penggunaan bersama memberi ruang bagi orang tua untuk menjelaskan isi, menghubungkan materi digital dengan pengalaman sehari-hari, serta mengamati respons anak. Toth et al. (2026) menekankan bahwa mediasi orang tua berkaitan dengan hasil linguistik dan pragmatik yang lebih baik. Sementara itu, Saharudin dan Putri (2026) menunjukkan bahwa orang tua di Indonesia semakin mempertimbangkan kualitas konten, bukan sekadar membatasi waktu. Bagi TK Al Amin, temuan ini berarti program parenting berikutnya sebaiknya bertolak

dari kekuatan yang sudah dimiliki keluarga, bukan dari asumsi bahwa orang tua tidak memahami dasar pengelolaan layar.

Kebutuhan Edukasi Parenting: Dari Pengetahuan ke Dukungan Praktis

Ranah edukasi perlu dibaca lebih cermat daripada pada draf awal. Rata-rata ranah memang mencapai 3,61, tetapi kelima butirnya tidak seluruhnya mengukur “kebutuhan” dengan arah yang sama. Dua butir justru menggambarkan literasi yang sudah dimiliki: pemahaman tentang dampak penggunaan layar sangat tinggi ($M = 4,26$) dan pengetahuan mengenai batas waktu layar tinggi ($M = 4,11$). Kesulitan mengelola gawai juga tergolong rendah ($M = 2,47$). Dengan demikian, kebutuhan yang benar-benar menonjol bersifat lebih spesifik: orang tua menunjukkan kebutuhan sedang terhadap panduan waktu layar ($M = 3,36$) dan kebutuhan tinggi terhadap alternatif kegiatan tanpa layar ($M = 3,85$).

Pola ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan dan praktik, tetapi bukan berarti orang tua secara umum tidak mampu mengelola penggunaan layar. Pembacaan yang lebih tepat adalah bahwa orang tua telah memiliki kesadaran dan kemampuan menetapkan aturan yang cukup baik, namun tetap memerlukan gagasan praktis agar rutinitas tanpa layar lebih mudah dijalankan. Dalam kehidupan keluarga sehari-hari, membatasi gawai dapat menjadi sulit ketika tidak tersedia kegiatan pengganti yang realistis dan sesuai dengan minat anak, ruang yang ada, waktu orang tua, serta jadwal keluarga. Di sinilah program berbasis sekolah dapat memberi nilai tambah: bukan dengan mengulang peringatan umum, tetapi dengan menawarkan alternatif yang konkret, sesuai usia, dan benar-benar dapat dipraktikkan di rumah.

Pembedaan tersebut penting bagi desain program. Mengulang pernyataan umum bahwa “terlalu banyak waktu layar itu berbahaya” hanya akan mengulang pengetahuan yang sudah dimiliki banyak responden. Materi yang lebih bermanfaat justru dapat berupa cara membuat rutinitas transisi yang dapat diprediksi anak, menyepakati aturan layar secara konsisten antar pengasuh, memilih konten digital yang sesuai, melakukan co-viewing secara aktif, serta menyiapkan aktivitas singkat tanpa layar untuk situasi seperti waktu makan, perjalanan, menunggu, atau menjelang tidur. Penekanan yang praktis ini sejalan dengan temuan bahwa program parenting lebih mudah dipertahankan ketika pesertanya merasa materi benar-benar berguna dan sesuai dengan kondisi nyata keluarga (Moller et al., 2024).

Kesiapan terhadap Edukasi Parenting Berbasis Sekolah

Secara keseluruhan, kesiapan orang tua terhadap edukasi parenting berbasis sekolah berada pada kategori tinggi ($M = 4,06$), dan kelima indikator juga berada pada kategori tinggi. Dukungan paling kuat diberikan pada kolaborasi sekolah–orang tua ($M = 4,19$),

diikuti keyakinan bahwa program sekolah akan bermanfaat ($M = 4,17$), perlunya peran sekolah dalam edukasi penggunaan gawai ($M = 4,01$), kesediaan mengikuti program ($M = 4,00$), dan kebutuhan akan program yang dilaksanakan secara berkala ($M = 3,95$). Konsistensi antarpertanyaan ini penting karena kesiapan tidak disimpulkan hanya dari satu pertanyaan.

Meski demikian, kesediaan yang tinggi pada kuesioner tidak boleh langsung disamakan dengan partisipasi nyata atau efektivitas program. Moller et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi dukungan parenting di lingkungan pendidikan bergantung pada kondisi organisasi sekaligus keterlibatan orang tua. Wahyuningsih et al. (2025) juga menunjukkan bahwa program parenting di taman kanak-kanak Indonesia memerlukan dukungan sumber daya lembaga dan materi yang sesuai dengan kebutuhan keluarga. Kedua temuan ini mendukung langkah bertahap: memetakan kebutuhan dan kesiapan terlebih dahulu, kemudian merancang program, lalu setelah pelaksanaan mengevaluasi kehadiran, kepatuhan pada rancangan, kepuasan, serta hasil program.

Hasil tersebut sekaligus memperjelas batas klaim penelitian ini. Survei menunjukkan adanya dukungan terhadap keterlibatan sekolah, tetapi belum membuktikan bahwa suatu model tertentu telah berhasil diterapkan. Secara praktis, TK Al Amin memiliki kondisi awal yang cukup baik untuk mengembangkan program. Namun, kelayakan pelaksanaan tetap perlu diuji melalui pengaturan jadwal, pola komunikasi, kesiapan pendidik, dan keberlanjutan partisipasi orang tua.

Sintesis Temuan dalam Konteks Sekolah

Jika keempat ranah dibaca bersama, temuan terpenting adalah hadirnya tiga kondisi sekaligus: indikator risiko anak relatif rendah, praktik pengelolaan orang tua relatif kuat, dan terdapat kemauan yang jelas untuk menerima dukungan dari sekolah. Kombinasi ini menentukan fungsi program parenting yang sebaiknya dikembangkan. Hasil survei tidak menggambarkan orang tua yang sedang berada dalam situasi krisis atau sama sekali tidak memiliki pengetahuan dasar. Sebaliknya, keluarga sudah menjalankan sejumlah praktik protektif, tetapi tetap menilai dukungan praktis dari sekolah sebagai sesuatu yang berguna. Perbedaan ini penting karena intensitas intervensi seharusnya mengikuti pola kebutuhan. Dalam konteks TK Al Amin, program yang bersifat preventif dan memperkuat kebiasaan baik lebih sesuai dengan data dibandingkan program remedial untuk kasus penggunaan media bermasalah yang berat.

Hasil ini juga menunjukkan mengapa satu nilai rata-rata gabungan dapat menutupi perbedaan penting. Pada ranah edukasi parenting, misalnya, rata-rata keseluruhan berada pada kategori tinggi, tetapi pola per butir memperlihatkan gambaran yang lebih beragam:

pemahaman dampak layar sangat tinggi, pengetahuan tentang batas waktu tinggi, kesulitan mengelola gawai rendah, kebutuhan akan panduan tambahan hanya sedang, sementara kebutuhan akan alternatif aktivitas tergolong tinggi. Jika kelima respons tersebut diperlakukan sebagai satu ukuran “kebutuhan” yang seragam, seolah-olah semua topik memerlukan dukungan dengan intensitas yang sama. Padahal data tidak menunjukkan demikian. Karena itu, perencanaan program sebaiknya berangkat dari kesenjangan yang spesifik, bukan semata-mata rata-rata ranah. Pembacaan per butir semakin penting ketika sebuah instrumen mencampur indikator pengetahuan, kesulitan, dan preferensi.

Kehati-hatian yang sama berlaku ketika melihat hubungan antara praktik orang tua dan risiko pada anak. Skor risiko anak rendah pada saat orang tua juga melaporkan pemantauan yang kuat, aturan yang jelas, pendampingan, rendahnya penggunaan gawai untuk menenangkan anak, dan sangat jarang akses tanpa batas. Wajar jika pola ini disebut sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya mediasi orang tua dan struktur rumah tangga (Bhutani et al., 2025; Toth et al., 2026). Namun, survei potong lintang tidak dapat membuktikan bahwa praktik orang tua yang terlihat di sini menyebabkan skor risiko anak menjadi lebih rendah. Faktor lain yang tidak diukur mungkin ikut berperan, seperti temperamen anak, ketersediaan pengasuh, rutinitas keluarga, akses perangkat, atau jenis konten yang digunakan. Nilai utama temuan ini bersifat deskriptif: penelitian berhasil mengidentifikasi pola yang cukup baik dan dapat diuji lebih ketat melalui studi longitudinal atau intervensi.

Kesiapan terhadap keterlibatan sekolah juga perlu dipahami sebagai syarat penting, tetapi bukan jaminan keberhasilan implementasi. Dukungan tinggi terhadap peran sekolah, kolaborasi rumah–sekolah, dan kesediaan berpartisipasi memang merupakan modal awal yang menjanjikan. Namun, jawaban “bersedia” pada kuesioner tidak selalu berubah menjadi kehadiran atau penggunaan strategi secara berkelanjutan. Jadwal kerja, tanggung jawab pengasuhan, transportasi, agenda sekolah lain, serta preferensi terhadap pertemuan daring atau tatap muka dapat memengaruhi partisipasi ketika program benar-benar dimulai. Karena itu, skor kesiapan sebaiknya digunakan sebagai dasar untuk menjalankan pilot yang dipantau dengan baik, bukan sebagai alasan untuk langsung menerapkan program dalam skala besar. Pendekatan bertahap ini menjaga rekomendasi tetap sebanding dengan bukti yang tersedia.

Secara keseluruhan, temuan lokal mendukung alur pengembangan dari pemetaan kebutuhan, dilanjutkan dengan pilot yang dirancang bersama, kemudian evaluasi. Survei saat ini memenuhi tahap pertama karena telah memperlihatkan hal-hal yang sudah dilakukan orang tua dengan baik, area yang masih memerlukan dukungan, serta pandangan mereka mengenai keterlibatan sekolah. Tahap berikutnya adalah menerjemahkan hasil

tersebut menjadi program yang ringkas dan melibatkan orang tua serta guru dalam menyempurnakan cara pelaksanaannya. Setelah kelayakan dan penerimaan program terbukti, barulah penelitian dapat dilanjutkan ke evaluasi hasil dengan pengukuran yang lebih kuat dan perbandingan sebelum–sesudah. Urutan ini tetap mempertahankan nilai praktis gagasan program berbasis sekolah sekaligus menghindari kesan yang tidak didukung data bahwa model tersebut sudah dirancang, dijalankan, dan terbukti efektif.

Prioritas Program Berdasarkan Temuan

Jika keempat ranah dipertimbangkan bersama, arah program yang paling sesuai adalah pencegahan dan penguatan kapasitas keluarga. Indikator risiko anak pada umumnya rendah, praktik pengelolaan orang tua sudah kuat, dan kesiapan menerima keterlibatan sekolah tinggi. Kesenjangan yang paling tampak bukan pada pengetahuan dasar, tetapi pada dukungan praktis—terutama gagasan aktivitas pengganti tanpa layar dan cara menerjemahkan pengetahuan tentang pengasuhan digital menjadi rutinitas harian yang konsisten. Dengan pola seperti ini, program parenting yang singkat dan aplikatif lebih sesuai daripada intervensi remedial yang intensif.

Program yang difasilitasi sekolah dapat memuat empat komponen. Pertama, modul singkat literasi digital yang membedakan durasi, kualitas konten, konteks penggunaan, dan mediasi orang tua. Kedua, modul pengelolaan rutinitas yang membantu orang tua menyusun aturan rumah yang realistis, tanda transisi yang konsisten, serta strategi menghadapi penolakan anak. Ketiga, kumpulan aktivitas tanpa layar yang murah, sesuai usia, dan dapat disesuaikan dengan kondisi rumah. Keempat, mekanisme komunikasi rumah–sekolah agar guru dan orang tua dapat berbagi pengamatan, kendala, dan penyesuaian dari waktu ke waktu. Keempat prioritas tersebut diturunkan dari pola hasil survei dan belum boleh diperlakukan sebagai paket intervensi yang sudah tervalidasi.

Pelaksanaan melalui sekolah cukup masuk akal karena sekolah telah menjadi titik kontak yang dipercaya keluarga. Namun, manfaat potensial tersebut hanya akan tercapai jika kualitas implementasinya baik. Karena itu, evaluasi proses perlu menyertai program pada tahap berikutnya. Cheah et al. (2023) menunjukkan pentingnya menilai penerimaan, partisipasi, kepatuhan, dan kesesuaian pelaksanaan ketika intervensi berbasis taman kanak-kanak melibatkan keluarga. Bagi TK Al Amin, cara yang sama akan membantu peneliti membedakan antara program yang secara teori relevan dan program yang benar-benar dapat diikuti serta diterapkan oleh orang tua.

Pertimbangan Desain untuk Program Pilot

Profil deskriptif penelitian ini mendukung penyusunan pilot yang singkat, praktis, dan bertahap, bukan program yang sarat informasi. Sesi pertama dapat membangun

pemahaman bersama mengenai penggunaan layar yang sehat dengan membedakan durasi, isi, konteks, dan pendampingan orang dewasa. Langkah ini penting karena responden sebenarnya sudah melaporkan pengetahuan yang tinggi tentang dampak layar dan batas waktu; mengulang peringatan umum tidak banyak memberi nilai tambah. Materi sebaiknya membantu orang tua menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam keputusan sehari-hari, misalnya mengenali situasi ketika penggunaan layar paling sulit dikendalikan, menyepakati tanda transisi yang konsisten, dan menentukan jenis konten yang sesuai untuk anak usia lima sampai enam tahun. Dengan demikian, survei ini lebih mengarah pada format pemecahan masalah praktis daripada ceramah satu arah.

Prinsip kedua adalah membangun program dari kebutuhan praktis yang paling kuat, yaitu alternatif terhadap aktivitas berbasis layar. Alih-alih hanya meminta orang tua mengurangi akses, pilot dapat menyediakan sejumlah kegiatan sederhana yang realistis untuk kondisi rumah. Contohnya dapat berupa bercerita, menggambar, membantu pekerjaan rumah sederhana, permainan gerak, bermain peran, dan rutinitas percakapan orang tua-anak. Tujuannya bukan menetapkan satu jadwal ideal bagi semua keluarga, melainkan membantu keluarga menemukan pengganti yang masuk akal pada waktu-waktu ketika anak paling sering meminta layar. Pendekatan ini juga menghindari pandangan bahwa teknologi selalu buruk; penggunaan layar ditempatkan dalam keseimbangan yang lebih luas antara bermain, berinteraksi, beristirahat, belajar, dan menjalani rutinitas keluarga.

Prinsip ketiga menyangkut konsistensi antara rumah dan sekolah. Skor kolaborasi sekolah-orang tua yang tinggi menunjukkan bahwa keluarga terbuka terhadap dukungan lembaga, tetapi kolaborasi perlu diwujudkan melalui mekanisme yang jelas. Program pilot dapat menggunakan lembar refleksi singkat untuk dibawa pulang, kanal komunikasi orang tua, atau pengingat berkala dari guru yang menyoroti satu praktik pada satu waktu. Guru tidak ditempatkan sebagai pengawas waktu layar keluarga. Peran mereka lebih realistis jika difokuskan pada penguatan pesan yang telah disepakati, berbagi alternatif kegiatan yang sesuai perkembangan anak, dan menjadi titik kontak ketika orang tua menghadapi kesulitan. Peran yang terbatas namun suportif seperti ini lebih mungkin dijalankan daripada menjadikan sekolah sebagai pengatur utama penggunaan perangkat di rumah.

Format pelaksanaan juga perlu mengantisipasi hambatan yang belum tertangkap dalam survei. Orang tua dapat berbeda dalam jadwal kerja, pola pengasuhan, kepemilikan perangkat, aturan rumah, maupun ketersediaan ruang bermain yang aman. Karena itu, pilot berikutnya sebaiknya menguji waktu, durasi, dan moda pertemuan sebelum program diperluas. Materi hibrida, sesi singkat, dan akses berulang terhadap sumber praktis dapat membantu keluarga yang tidak selalu dapat hadir. Penelitian implementasi di lingkungan

pendidikan menekankan bahwa persepsi manfaat, dukungan organisasi, tuntutan yang bersaing, dan keterlibatan orang tua sangat menentukan apakah gagasan berbasis bukti benar-benar dapat dipakai dalam praktik (Moller et al., 2024).

Program pilot sebaiknya dibingkai sebagai upaya memperkuat kapasitas keluarga, bukan untuk “memperbaiki” pengasuhan yang dianggap kurang. Data penelitian justru menunjukkan sejumlah kekuatan: pemantauan konten sangat tinggi, aturan rumah sangat tinggi, pendampingan tinggi, dan akses tanpa batas jarang diberikan. Pendekatan berbasis kekuatan dapat mengakui praktik yang sudah berjalan baik dan menjadikannya pintu masuk untuk penyempurnaan. Cara ini juga berpotensi mengurangi sikap defensif karena orang tua diajak memperbaiki rutinitas tertentu, bukan diberi kesan bahwa pola asuh mereka keliru. Isi program karena itu perlu responsif terhadap pola survei lokal dan tetap terbuka untuk disesuaikan setelah menerima masukan orang tua.

Indikator Evaluasi untuk Tahap Berikutnya

Karena penelitian ini merupakan survei kebutuhan dan kesiapan, tahap berikutnya perlu memisahkan indikator implementasi dari indikator hasil. Ukuran proses dapat meliputi proporsi orang tua yang diundang dan mendaftar, kehadiran pada setiap sesi, penyelesaian aktivitas rumah, tingkat kepuasan, relevansi yang dirasakan, serta kesesuaian pelaksanaan dengan materi yang direncanakan. Indikator tersebut akan menjawab pertanyaan praktis yang belum dapat dijawab oleh data saat ini: apakah program parenting berbasis sekolah dapat dilaksanakan secara konsisten dan diterima keluarga dalam konteks TK Al Amin. Evaluasi proses penting dilakukan sebelum perubahan perilaku pada tahap berikutnya dikaitkan dengan program.

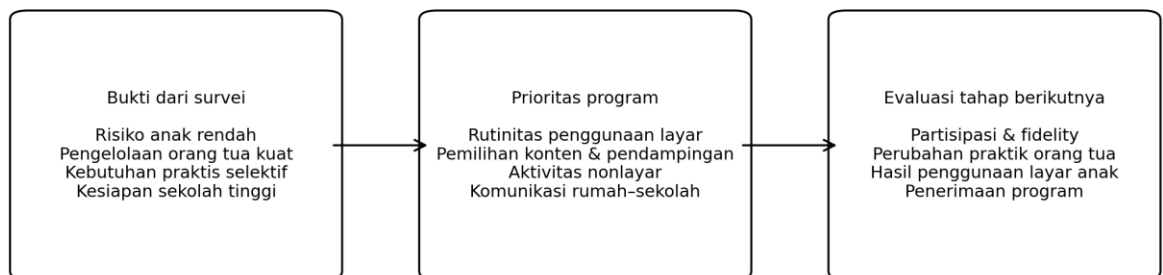
Indikator pada tingkat orang tua sebaiknya disesuaikan dengan isi intervensi yang hendak diberikan. Ukurannya dapat mencakup kepercayaan diri dalam menetapkan batas, konsistensi aturan rumah, penggunaan layar untuk menenangkan anak, frekuensi penggunaan bersama secara aktif, keyakinan dalam memilih konten, serta pemanfaatan alternatif tanpa layar. Jika digunakan skor gabungan, seluruh butir perlu diarahkan ke makna yang sama sebelum dihitung, dan koefisien reliabilitas harus dilaporkan secara numerik. Langkah ini akan menghindari masalah penafsiran seperti pada analisis awal ketika butir protektif dan butir berarah risiko dirata-ratakan tanpa penyesuaian arah.

Pengukuran pada tingkat anak juga perlu diperkuat. Jika pertanyaan penelitian berikutnya benar-benar berfokus pada problematic media use, instrumen tervalidasi seperti PMUM atau PMUM-SF dapat dipertimbangkan, disertai proses penerjemahan, adaptasi budaya, dan pengujian psikometrik yang sesuai pada populasi sasaran (Domoff et al., 2019). Durasi penggunaan layar sebaiknya tetap dicatat secara terpisah karena waktu layar

dan penggunaan bermasalah saling berkaitan tetapi berbeda secara konsep. Jika memungkinkan, catatan singkat dari orang tua atau data penggunaan perangkat dapat melengkapi kuesioner retrospektif sehingga pengukuran tidak hanya bergantung pada satu sumber.

Untuk menguji efektivitas program, pengukuran sebelum dan sesudah intervensi diperlukan. Desain pretest–posttest memungkinkan peneliti melihat perubahan dalam keluarga yang mengikuti program, sedangkan adanya kelompok pembanding akan memberikan dasar yang lebih kuat untuk menilai apakah perubahan tersebut berkaitan dengan program, bukan semata-mata karena perkembangan anak, perubahan rutinitas musiman, atau pengaruh lain. Ukuran sampel dan strategi analisis sebaiknya direncanakan sejak awal berdasarkan besar efek yang diharapkan dan rancangan studi. Dengan tambahan tersebut, survei deskriptif saat ini dapat berfungsi secara tepat sebagai tahap formatif dari rangkaian pengembangan intervensi, bukan sebagai bukti bahwa intervensi telah berhasil.

Kerangka Usulan Edukasi Parenting Berbasis Sekolah untuk Pengelolaan Penggunaan Layar



Kerangka perencanaan. Survei potong lintang ini belum menguji efektivitas intervensi.

Gambar 2. Kerangka usulan edukasi parenting berbasis sekolah untuk pengelolaan penggunaan layar. Kerangka ini merupakan keluaran perencanaan yang diturunkan dari survei kebutuhan dan kesiapan dan belum diuji efektivitasnya.

Implikasi Metodologis dan Praktis

Revisi ini juga mengubah makna metodologis dari hasil penelitian. Pertama, penelitian sebaiknya dibaca sebagai pemetaan kebutuhan secara potong lintang, bukan evaluasi intervensi. Kedua, ranah penggunaan layar anak merupakan indeks perilaku eksploratif,

bukan diagnosis ketergantungan yang tervalidasi. Ketiga, skor gabungan praktik pengelolaan orang tua baru bermakna setelah butir berarah negatif dibalik. Keempat, ranah edukasi parenting memuat indikator pengetahuan sekaligus kebutuhan, sehingga pembacaan per butir lebih informatif daripada hanya mengandalkan rata-rata keseluruhan. Koreksi-koreksi ini membuat analisis lebih koheren dan mengurangi risiko klaim yang melampaui data.

Dari sisi praktik, hasil penelitian menunjukkan bahwa desain program sebaiknya dimulai dari kekuatan keluarga yang sudah ada. Pemantauan konten yang tinggi, aturan rumah yang kuat, dan pengetahuan yang baik mengenai dampak layar dapat menjadi landasan untuk materi yang lebih lanjut. Pendekatan ini lebih tepat dibandingkan program yang berangkat dari anggapan bahwa orang tua tidak mengetahui apa-apa. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian parenting digital yang menekankan pemilihan konten dan mediasi aktif selain pengaturan durasi (Saharudin & Putri, 2026; Toth et al., 2026).

Dari sisi penelitian, tahap implementasi selanjutnya memerlukan pengukuran yang lebih kuat dan desain evaluasi yang lebih jelas. Jika problematic media use akan dijadikan luaran, instrumen tervalidasi seperti PMUM-SF perlu dipertimbangkan, dengan proses adaptasi serta uji reliabilitas yang terdokumentasi dalam bahasa dan populasi sasaran (Domoff et al., 2019). Jika tujuan penelitian berikutnya adalah menilai apakah program parenting mampu menurunkan penggunaan layar bermasalah, desain pretest–posttest atau desain dengan kelompok kontrol lebih tepat dibandingkan survei deskriptif satu kali. Luaran program dapat mencakup perubahan aturan rumah, pendampingan, kepercayaan diri orang tua, perilaku transisi anak, dan rutinitas penggunaan layar. Sementara itu, ukuran proses dapat mencakup kehadiran, kepuasan, dan kesesuaian pelaksanaan.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan perlu diperhatikan. Seluruh data berasal dari laporan orang tua sehingga mungkin dipengaruhi kesalahan ingatan dan kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial. Analisis hanya dilakukan pada satu taman kanak-kanak sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh keluarga di Banjarbaru maupun Indonesia. File sumber tidak menyajikan jumlah total orang tua yang memenuhi syarat secara terpisah, sehingga response rate tidak dapat dihitung. Lima butir penggunaan layar anak juga bukan skala diagnosis tervalidasi untuk problematic media use, sedangkan ranah edukasi parenting mencampur indikator pengetahuan dan kebutuhan. Selain itu, desain potong lintang tidak memungkinkan penarikan simpulan kausal bahwa praktik pengelolaan orang tua menyebabkan risiko penggunaan layar anak menjadi lebih rendah.

Keterbatasan ini tidak menghilangkan nilai penelitian sebagai pemetaan kebutuhan dan kesiapan di tingkat lokal, tetapi menetapkan batas yang jelas bagi penafsirannya.

Simpulan

Orang tua di TK Al Amin Banjarbaru menunjukkan kondisi awal yang cukup baik untuk penguatan pengasuhan digital yang bersifat preventif. Indikator risiko penggunaan layar anak berada pada kategori rendah ($M = 2,10$), sedangkan praktik pengelolaan layar orang tua setelah penyesuaian arah skor berada pada kategori tinggi ($M = 4,16$). Orang tua juga melaporkan pengetahuan yang cukup kuat mengenai dampak layar dan batas waktu penggunaan. Kebutuhan edukasi mereka lebih bersifat praktis dan selektif, dengan kebutuhan paling kuat pada alternatif kegiatan tanpa layar ($M = 3,85$), sementara kebutuhan tambahan akan panduan waktu layar berada pada kategori sedang ($M = 3,36$).

Kesiapan terhadap edukasi parenting berbasis sekolah berada pada kategori tinggi ($M = 4,06$), terutama dukungan terhadap kolaborasi sekolah–orang tua ($M = 4,19$). Temuan ini cukup untuk membawa penelitian ke tahap perencanaan program yang menekankan rutinitas praktis, pemilihan konten, penggunaan bersama, alternatif tanpa layar, serta komunikasi rumah–sekolah yang berkelanjutan. Namun, hasil survei belum membuktikan efektivitas model berbasis sekolah karena belum ada intervensi yang dilaksanakan dan diuji. Tahap selanjutnya perlu berupa pilot program, penggunaan ukuran hasil yang tervalidasi, pelaporan populasi sasaran dan response rate secara jelas, serta evaluasi terhadap proses implementasi dan perubahan perilaku.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola TK Al Amin Banjarbaru, para guru, serta keluarga yang berpartisipasi atas kerja sama selama penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi atas dukungan Program Hibah Penelitian Litapdimas Kementerian Agama Republik Indonesia untuk periode pendanaan tahun 2026.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Bhutani, P., Varghese, L. A., Bajaj, G., Bhutani, C., Khan, F., Menon, G. R., Deka, R. C., Ray, S. K., & Satapathy, S. S. (2025). Analysis of parental beliefs and practices leading to excessive screen time in early childhood. *BMJ Paediatrics Open*, 9(1), e003488. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2025-003488>

- Cheah, W. L., Poh, B. K., Ruzita, A. T., Lee, J. A. C., Koh, D., Reeves, S., Essau, C., Summerbell, C., Noor Hafizah, Y., Anchang, G. N. J., & Gibson, E. L. (2023). Process evaluation of a kindergarten-based intervention for obesity prevention in early childhood: The ToyBox Study Malaysia. *BMC Public Health*, 23, 1082. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16023-w>
- Domoff, S. E., Harrison, K., Gearhardt, A. N., Gentile, D. A., Lumeng, J. C., & Miller, A. L. (2019). Development and validation of the Problematic Media Use Measure: A parent report measure of screen media “addiction” in children. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(1), 2–11. <https://doi.org/10.1037/ppm0000163>
- Moller, N., Tellegen, C. L., Ma, T., & Sanders, M. R. (2024). Facilitators and barriers of implementation of evidence-based parenting support in educational settings. *School Mental Health*, 16, 189–206. <https://doi.org/10.1007/s12310-023-09629-3>
- Nwachukwu, E. C., Nigam, A., Lakshmisai, S. S., Sakarkar, P., Bheemaneni, R. S., & Malasevskiaia, I. A. (2025). Impact of screen time on language development and vocabulary acquisition in early childhood: A systematic review. *Cureus*, 17(11), e97429. <https://doi.org/10.7759/cureus.97429>
- Rukmana, N. I. N., Fardana, N. A., Dewanti, L., & Muftaba, F. (2021). Does the intensity of gadget use impact social and emotional development of children aged 48–72 months? *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 135–144. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.72-04>
- Saharudin, S., & Putri, R. R. (2026). Beyond screen time: Content-based parental decision making in early childhood digital engagement—A qualitative study in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v4i1.876>
- Sari, F., Lilawati, A., & Al Umairi, M. (2025). Screen time and early childhood social–emotional development among children aged five to six years. *Journal of Educational Management Research*, 4(6), 2770–2784. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i6.1567>
- Sari, W., Riskiya, Astrada, A., Septiana, V., & Pamungkas, R. A. (2025). Screen time and emotional development among Indonesian preschoolers: A comparative study across socioeconomic contexts in Jakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(9), 1001–1012. <https://doi.org/10.56338/mppki.v8i9.7879>
- Toth, C., Osser, B., Osser, G., Bondar, L. I., Fazakas, R., Pascalau, N. A., Suciu, R. N., Toderescu, C. D., & Dogaru, B. G. (2026). Screen time, digital content quality, and parental mediation as predictors of linguistic and pragmatic development: Implications for pediatric and preventive health. *Children*, 13(1), 157. <https://doi.org/10.3390/children13010157>
- Wahyuningsih, D., Taşgın, A., Küçüköğlü, A., & Fransiska. (2025). Evaluating a parenting program using the CIPP model: Evidence from a kindergarten laboratory school in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/jppm.v12i1.86116>

Zhang, C. (2025). Harsh parenting and preschool children's screen time: The mediating role of parent-child relationships and the moderating effect of mindful parenting. *Frontiers in Psychology*, 16, 1467701. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1467701>